

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai bagian dari kehidupan manusia, bahasa memungkinkan terjadinya transfer informasi dan ekspresi emosional manusia. Tidak hanya antar individu, bahasa juga sebagai landasan konteks kehidupan mulai dari bersifat nonformal sampai formal. Komunikasi yang terjadi melalui bahasa akan membentuk kesepahaman, menyamakan persepsi, dan kesepakatan dari berbagai ranah privat hingga profesional. Sifatnya yang dinamis membuat penggunaan bahasa dalam berkomunikasi bergantung pada latar belakang setiap individu yang banyak difaktori oleh lingkungan sosial budaya, bahasa daerah, serta perkembangan zaman.

Dalam prosesnya, bahasa sebagai alat komunikasi dapat melalui tulisan maupun lisan. Lisan diwujudkan melalui ujaran, rangkaian bunyi yang dilisankan dan memiliki makna. Ujaran ini dapat diamati dengan alat pendengaran manusia sehingga konteksnya dapat ditelaah lebih jauh oleh pendengar. Penguasaan tuturan bahasa yang baik memungkinkan seseorang dapat menyampaikan ide atau informasi dengan efektif serta mudah dipahami pemaknaannya. Sebaliknya, ketika penguasaan tuturan kurang baik, maka dapat menghambat proses transfer informasi dan menimbulkan banyak perspektif.

Pada praktiknya, keberhasilan penyampaian makna dari apa yang dituturkan mengandalkan kejelasan bentuk bahasa yang diujarkan sehingga jika terjadi

ketidaktepatan bahasa dapat menimbulkan kegagalan komunikasi. Makna tuturan tidak selalu dapat diartikan secara harfiah karena banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti intonasi, budaya, dan situasi di mana tuturan dilontarkan. Hal ini menggambarkan bagaimana tuturan tidak hanya berpatokan pada struktur bahasa yang baik dan benar, tetapi juga terhadap konteks dalam sebuah situasi.

Dalam masyarakat Indonesia, Bahasa Indonesia merupakan bahasa utama yang memiliki pedoman baku sehingga penggunaan yang baik dan benar menjadi keharusan bagi rakyat Indonesia. Namun, hal tersebut tidak sepenuhnya dapat diterapkan secara utuh dalam masyarakat multikultural. Setiap individu memiliki cara berkomunikasi yang disesuaikan oleh lingkungan, waktu, dan kepentingan. Hal tersebut dapat menimbulkan variasi tuturan bahasa meskipun bahasa yang dipakai sama, apalagi ketika dihadapkan dengan perbedaan budaya. Misalnya saja tuturan dalam suatu budaya belum tentu bermakna sama dengan budaya yang lain. Oleh karena itu, pentingnya memahami bagaimana makna ditafsirkan saat berkomunikasi.

Ujaran tersusun atas unsur bunyi yang dapat dipelajari pada cabang linguistik yaitu fonologi. Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus pada bunyi-bunyi bahasa alat ucap manusia. Ditelaah dari mulai bagaimana bunyi itu dapat terjadi, dapat dibedakan hingga difungsikan sebagai makna kata. Dalam Fonologi, bunyi menjadi aspek penting yang memengaruhi makna dalam perubahannya sekecil apa pun. Fonologi juga berkaitan erat dengan pemerolehan bahasa pertama maupun kedua. Kesalahan pelafalan

seringkali dipengaruhi oleh bahasa ibu, sehingga dapat ditarik benang merah faktor sebuah fenomena bahasa.

Dalam ilmu Fonologi terdapat satuan bunyi terkecil yang disebut fonem. Fonem berperan sebagai pembeda arti kata satu dengan kata yang lain sehingga jika terjadi perubahan fonem, maka makna dalam rangkaian kata atau kalimat akan seiring berubah. Hal ini menjadi masalah komunikasi yang perlu diperhatikan karena bisa memengaruhi maksud yang terkandung dalam tuturan sehingga informasi tidak tersampaikan dengan baik.

Perkembangan zaman akan berdampak pada dinamika perkembangan dan perubahan bahasa, termasuk dalam aspek bunyi bahasa. Realitanya dinamika perubahan fonem dalam ujaran seringkali berubah karena berbagai faktor seperti faktor sosial, budaya, dan situasional. Berbagai macam fenomena perubahan yang terjadi menghasilkan perubahan makna ataupun ketidaktepatan ujaran dari pengucapan seharusnya. Perubahan atau pergeseran bunyi yang ada menjadikannya fenomena bahasa yang menarik untuk dikaji. Selain untuk memahami pemaknaan bunyi bahasa, fenomena ini juga hadir tanpa kita sadari dan mungkin akan merubah kebahasaan yang seharusnya sehingga perlu adanya kesadaran akan keutuhan serta kelestarian bahasa.

Pidato merupakan salah satu metode komunikasi dalam penyampaian informasi yang semakin mendapat perhatian baik di masa lalu maupun saat ini di barat dan timur berkat keunikan dari jenis percakapan lain serta pengaruh yang kuat terhadap pendengarnya (Fengjie et al, 2016). Pidato biasanya sudah disusun sedemikian rupa apa yang ingin disampaikan menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga seharusnya meminimalisir kesalahan dalam

bertutur. Namun, dalam praktiknya teks pidato tidaklah dapat menjadi patokan pasti seseorang dapat bertutur sesuai dengan kaidah kebahasaan yang ada. Hal ini tentu menjadikan lisan bertolak belakang dengan apa yang sudah dituliskan. Bukan hanya pada konteks kalimat, tetapi bahkan pada setiap rangkaian fonem.

Pidato sebagai bentuk komunikasi lisan secara resmi biasanya banyak dijumpai pada situasi-situasi yang tentunya formal, seperti pidato seorang presiden. Pidato presiden merupakan bentuk komunikasi formal dalam konteks berbangsa dan bernegara. Penyampaian informasi yang dituturkan untuk masyarakat luas ini secara tidak langsung menuntut adanya ketepatan pelafalan dan keteraturan bunyi agar mudah dipahami serta tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda di setiap orang.

Di Indonesia saat ini dipimpin oleh Presiden Prabowo Subianto sebagai presiden kedelapan Republik Indonesia. Sebagai tokoh nasional, kegiatan berpidato ataupun berbicara untuk khalayak banyak sudah menjadi hal yang lumrah dilakukan. Pidato berskala kenegaraan ini tentunya disampaikan secara langsung dan disebarkan secara luas melalui media massa guna dapat menjangkau secara keseluruhan. Oleh karena disampaikan secara langsung, pidato presiden menuntut kejelasan artikulasi dan ketepatan bunyi bahasa.

Fenomena perubahan fonem merupakan gejala bahasa yang lumrah terjadi pada setiap individu dalam praktik berkomunikasi. Posisi sebagai presiden tidak hanya sekadar merepresentasikan jabatan politik tertinggi, melainkan juga mencerminkan standar penggunaan bahasa Indonesia secara lisan dalam ranah kenegaraan. Setiap tuturan yang secara resmi dituturkan akan disorot secara

masif oleh publik sehingga ketepatan atau kesalahan berbahasa yang terjadi memiliki dampak yang besar bagi masyarakat luas.

Sebagai penutur, Prabowo Subianto memiliki latar belakang militer dan pengalaman internasional yang mayoritas bergaya tutur secara tegas serta memiliki penekanan tertentu. Fakta tersebut bisa saja berpotensi memengaruhi bagaimana realisasi penyebutan bunyi bahasa dituturkan. Contohnya saja dalam pidato Presiden Prabowo Subianto dalam menyikapi demo Agustus 2025 terdapat kata <saudara> yang dilafalkan menjadi [sodara] dan kata <malam> dilafalkan menjadi [malem].

Kombinasi antara posisi politik sebagai pejabat nomor satu di Indonesia dan tuntutan representasinya terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadikan pidato Presiden Prabowo Subianto menarik untuk dikaji. Di satu sisi, pidato kenegaraan merupakan bentuk komunikasi yang menuntut adanya penuturan kaidah kebahasaan yang benar karena menggambarkan wibawa negara di mata masyarakat serta pihak luar. Namun, di sisi lain terdapat faktor individu yang mengakibatkan terjadinya fenomena perubahan fonem.

Modernisasi teknologi telah menciptakan alternatif dalam pengambilan data ujaran melalui audio visual yang beredar di banyak platform media sosial. Kehadiran platform seperti YouTube yang menyediakan dokumentasi berbentuk video dengan kualitas gambar dan suara yang baik memberikan kemudahan dalam mengakses serta memilih data penelitian yang diperlukan. Oleh karena itu, data dapat diteliti berdasarkan teori perubahan fonem yang disertai dengan detail pergerakan mulut pembicara sehingga data yang ada dapat dikonfirmasi keabsahannya mengenai setiap fonem yang diucapkan. Hal

tersebut dapat meningkatkan akurasi hasil penelitian dan meminimalisir kesalahan analisis serta persepsi dari peneliti maupun pembaca.

Meskipun sudah ada penelitian mengenai perubahan fonem pada sebuah pidato, penelitian ini memiliki beberapa keterbaruan yaitu penggunaan teori perubahan fonem Abdul Chaer secara keseluruhan sehingga menghasilkan analisis yang mendetail. Objek yang dipilih menyangkut isu krusial pada saat itu sehingga topik pembahasannya masih hangat dan banyak dibicarakan publik dari berbagai bidang, penelitian ini berfokus pada fenomena bahasanya. Penelitian ini juga memiliki banyak klasifikasi dan jenis perubahan fonem, hal ini menjadikannya penelitian yang lebih mendalam dan detail serta lebih memperkaya deskripsi fonologis yang lebih menyeluruh.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja perubahan fonem pada pidato presiden Prabowo Subianto dalam menanggapi demo Agustus 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Mengetahui perubahan fonem pada pidato presiden Prabowo Subianto dalam menanggapi demo Agustus 2025.
- 1.3.2 Mendeskripsikan perubahan fonem yang terjadi pada pidato Presiden Prabowo Subianto dalam menanggapi demo Agustus 2025.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada perubahan fonem yang dituturkan Presiden Prabowo Subianto dalam pidato menyikapi aksi demo Agustus 2025. Pidato berasal dari video kanal YouTube berikut:

1. Kompas.com - “Pernyataan Presiden Prabowo Menyikapi Aksi Demo”
2. Sekretaris Presiden - “Pernyataan Presiden Prabowo, 29 Agustus”

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan pembelajaran linguistik yang berfokus pada fonetik sebagai contoh perubahan bunyi dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari oleh masyarakat atau bahkan diri sendiri. Mengenalkan bagaimana pemahaman gaya bahasa formal dan informal dari berbagai perspektif dan berbagai kepentingan komunikasi.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memperkaya kajian fonologi, khususnya pada tuturan tokoh politik di Indonesia. Menggambarkan bagaimana perubahan fonem dapat terjadi dengan berbagai faktor. Kajian ini juga memberikan referensi penelitian dalam bidang fonetik dan fonologi lainnya.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai perubahan fonem sudah banyak dilakukan seperti penelitian oleh Rahayu, I. E. dan Hermaliza (2024) dengan judul “Kesalahan Fonologi dalam Pidato Prabowo Subianto di Kanal YouTube Kompas TV” dan penelitian oleh Azizan dkk (2025) dengan judul “Analisis Perubahan Fonem dalam Pelafalan Fonem Vokal dan Konsonan Bahasa Indonesia pada Dialek

Jawa Timur“. Penelitian perubahan fonem yang ada berfokus pada penuturan sehari-hari individu dalam lingkup sosial budaya dan juga melihat perubahan melalui proses morfologi. Namun, tanpa disadari perubahan fonem banyak terjadi jika diteliti secara detail bahkan seringkali dianggap benar atau tidak berubah. Hal ini menjadi *state of the art* penelitian ini. Riset ini akan mengidentifikasi bentuk perubahan fonem yang terjadi dalam bentuk komunikasi formal oleh tokoh politik nomor satu Indonesia yang tidak hanya melalui proses morfologi, namun secara keseluruhan berdasarkan teori yang dipakai. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengamati bagaimana perubahan fonem terjadi dalam setiap tuturan formal yang diujarkan oleh Presiden Prabowo Subianto yang berfokus pada saat menyikapi demo Agustus 2025.

